



Kajian Tari Kalegoa pada Sanggar Keraton La Ode Umuri Bolu Kota Bau-Bau Kabupaten Buton

Suhartini Supriadi, Nurlina Syahrir, Rahma M

Keywords :

*Tari; Kalegoa; Sanggar;
Keraton*

Correspondensi Author

Program Studi
Pendidikan Seni Tari
Fakultas Seni Dan
Desain Universitas
Negeri Makassar

Email:

History Artikel

Received: 11-02-2020

Reviewed: 25-06-2020

Revised: 21-12-2020

Accepted: 21-12-2020

Published: 30-12-2020

ABSTRAK

Artikel ini membahas mengenai bentuk dan makna gerak yang terkandung dalam setiap ragam Tari *Kalegoa* pada Sanggar Keraton Laode Umuri Bolu. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dilaksanakan di Sanggar Keraton Laode Umuri Bolu jalan Muh. Husni Thamrin kelurahan Tomba Kecamatan Wolio pada Bulan Juli sampai Oktober 2019. Tari ini diciptakan pada tahun 1987 oleh seorang budayawan yang bernama Laode Umuri Bolu. Data yang diperoleh dengan melakukan teknik pengumpulan data (observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1). bentuk gerak Tari *Kalegoa* pada Sanggar Keraton Laode Umuri Bolu adalah tari tradisional yang menggambarkan suka duka gadis-gadis Buton sewaktu berada di dalam pingitan dengan bentuk berupa gerakan memakai sapu tangan. Jumlah penari yang menarikan tarian ini berjumlah genap antara 2,4,6,8, dan seterusnya. Sudah menjadi suatu tradisi sejak zaman lampau seorang gadis yang menjelang dewasa haruslah menjalani masa pingitan (*posuo*) selama delapan hari delapan malam. 2) makna ragam gerak Tari *Kalegoa* pada Sanggar Keraton Laode Umuri Bolu terbagi menjadi tiga yaitu: (a) gerak *lego*/lengan bergoyang yang dimaknai bahwa perempuan dipersiapkan untuk bisa mengerjakan segala sesuatunya sendiri, karena seorang wanita dipersiapkan untuk menjadi seorang ibu dan menjadi istri. Wanita juga dipersiapkan untuk bisa mengurus dirinya sendiri dan keluarga. (b) gerak *pobura*/memakai bedak yang dimaknai bahwa meraka yang sudah dewasa sudah bisa merias diri, menjaga diri, dan mempercantik diri. Memakai bedak tidak hanya dimaknai untuk mempercantik wajah tetapi makna sesungguhnya adalah mempercantik hati dan perilaku wanita tersebut, agar meraka lebih mengerti maksud dari upacara yang mereka lakukan. (c) gerak *Karia*/pesta yang dimaknai sebagai gambaran suka cita kegembiraan semua gadis-gadis yang sudah berhasil melewati prosesi upacara *Posuo*. Wanita yang sudah dewasa sudah diberikan tanggung jawab. Keberadaannya sudah bisa diperhitungkan di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan Negara yang memiliki kekayaan budaya yang beraneka ragam. Kebudayaan tidak akan

pernah lepas dari masyarakat, karena kebudayaan merupakan produk manusia sebagai individu maupun dalam kehidupan berkelompok atau bermasyarakat. Kebudayaan Indonesia adalah satu kondisi

majemuk karena ia bermodalkan berbagai kebudayaan lingkungan wilayah yang berkembang menurut tuntunan sejarahnya sendiri-sendiri. Pengalaman serta kemampuan wilayah-wilayah itu memberikan jawaban terhadap masing-masing tantangan, itulah yang memberikan bentuk dari kebudayaan itu. Juga proses sosialisasi yang kemudian dikembangkan dalam kerangka masing-masing kultur itu memberi warna kepada kepribadian yang muncul dari lingkungan wilayah budaya itu.

Kesenian adalah salah satu unsur yang menyangga kebudayaan. Ia berkembang menurut kondisi dari kebudayaan itu. Hal yang sama dikatakan bahwa masyarakat adalah orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan (kesenian) salah satu cabang kesenian adalah tari. tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak – gerak ritmis yang indah.

Tari tradisional berkembang di daerah primitif, di dalam kehidupan masyarakat, dan juga berkembang di Kerajaan. Tari tradisional primitif merupakan tarian yang sederhana dan bersifat sakral dan mempunyai kekuatan magis dan sangat erat hubungannya dengan alam. Tari tradisional rakyat merupakan tarian yang berkembang di luar tembok Istana dan sering berfungsi sebagai upacara maupun hiburan.

Setiap tari tradisional yang hidup di masyarakat memiliki makna yang berbeda-beda. Makna yang dimaksud dalam sebuah tari menggambarkan kehidupan masyarakat setempat. Dalam kehidupan sehari-hari manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi bentuk-bentuk bahasa yang digunakan ini merupakan rentetan panjang kata-kata dan kalimat-kalimat yang diucapkan manusia setiap hari. Alasan apapun yang dikatakan kenyataannya setiap kata yang diucapkan manusia memiliki makna atau mengakibatkan munculnya makna. Persoalan makna merupakan persoalan yang menarik dalam kehidupan sehari-hari.

Tari *Kalegoa* merupakan tari tradisional yang menggambarkan suka duka gadis-gadis Buton sewaktu berada di dalam pingitan dengan bentuk berupa gerakan memakai sapu

tangan. Sudah menjadi suatu tradisi sejak zaman lampau, seorang gadis yang menjelang dewasa haruslah menjalani masa pingitan (*posuo*) selama delapan hari delapan malam. Upacara Adat *Posuo* adalah upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Buton kota Bau-Bau.

Tari yang berfungsi sebagai tarian adat yang sampai sekarang masih mengalami perubahan ditengah-tengah perkembangan budaya masyarakat Bau-Bau. Tentang perkembangannya, telah dapat memenuhi tuntutan masyarakat pendukungnya terutama dengan terundangnya tarian ini ke istana negara Jakarta. Hal itu pula yang memancing inisiatif para koreografer di daerah Buton untuk lebih mengintensipkan tarian ini. Tentu saja dengan tidak mengabaikan keaslian tarian tersebut, sehingga tari *Kalegoa* dapat dijadikan suatu standar kemajuan bagi tarian lainnya yang sudah ada maupun yang akan dikembangkan.

Tari *Kalegoa* dimaknai sebagai proses pendewasaan seorang anak atau disebut upacara *karia*. Tari yang ditarikan para gadis-gadis yang sudah memasuki masa pendewasaan ini, memiliki bentuk gerak yang lemah gemulai memakai sapu tangan. Gerakan dalam tarian ini menggambarkan aktivitas selama berada di dalam kurungan. Setiap ragam geraknya memiliki makna bahwa wanita sudah dipersiapkan untuk menjadi seorang istri dan seorang ibu, mempercantik hati dan perilaku wanita tersebut, dan sudah dapat diperhitungkan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Sama halnya dengan tarian-tarian yang ada pada masa lampau, tari *Kalegoa* juga tidak diketahui siapa dan kapan tarian ini diciptakan. Sehingga timbulah inisiatif koreografer Sanggar Keraton La Ode Umuri Bolu untuk mengembangkan dan melestarikan tari *Kalegoa* ini. Tari yang pada awalnya sebagai tari upacara ritual *posuo*/pingitan ini sudah mengalami perkembangan zaman dan mengikuti kebutuhan masyarakat kota Bau-Bau. Pada saat ini tari *Kalegoa* dijadikan sebagai tari penyambutan dan hiburan tamu-tamu yang berkunjung ke pulau Buton.

Penjelasan di atas kemudian membuat penulis menemukan beberapa hal yang unik yang bisa menjadikan alasan khusus kenapa penulis memilih tari *Kalegoa*. Tari *Kalegoa* memiliki makna khusus dari setiap ragam gerak yang terkandung dalam setiap bentuknya, karena ada hubungannya dengan tradisi turun-temurun masyarakat Buton tentang memasuki masa pendewasaan bagi anak perempuan yang masih remaja. Maka penulis tertarik mengangkat Tari *Kalegoa* pada Sanggar Keraton Laode Umuri Bolu kota Bau-Bau Kabupaten Buton sebagai judul Skripsi. Agar dijadikan sebagai acuan awal untuk para peneliti selanjutnya sebagai bentuk referensi, dan agar tidak terjadi kepunahan dan dapat dikenal oleh generasi-generasi berikutnya. Adapun focus pembahasan pada artikel ini adalah untuk menganalisis bentuk dan makna gerak yang terkandung dalam setiap ragam Tari *Kalegoa* pada Sanggar Keraton Laode Umuri Bolu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengolah data tentang bentuk gerak tari *Kalegoa*, dan makna ragam gerak tari *Kalegoa* di Kota Bau-Bau Kabupaten Buton. Jenis penelitian terbagi menjadi dua yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif adalah sumber teori atau teori berdasarkan data. kategori-kategori dan konsep-konsep dikembangkan oleh peneliti di lapangan Data lapangan dapat dimanfaatkan untuk verifikasi teori yang timbul di lapangan, dan terus-menerus disempurnakan selama proses penelitian berlangsung dilakukan secara berulang-ulang (Halilintar 2016: 39-40). Sedangkan penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model matematis, teori-teori dan/atau hipotesis yang berkaitan dengan alam (Halilintar, 2016: 37).

Berdasarkan uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa jenis penelitian yang

akan dipakai yaitu jenis penelitian kualitatif yang mengatakan bahwa Pendekatan kualitatif merupakan sumber teori atau teori berdasarkan data.. kategori-kategori dan konsep-konsep dikembangkan oleh peneliti di lapangan (Halilintar 2016: 39-40). Karena jenis penelitian ini sangat mendekati dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yang berhubungan langsung dengan observasi lapangan.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Sanggar Keraton Kota Bau-Bau. Lokasi penelitian dipilih *sesuai* pengambilan data dari narasumber yang bertempat di Sanggar Keraton. Tarian yang masih eksis hingga sekarang ini selalu ditampilkan diacara penyambutan tamu Kehormatan dan wisatawan yang datang berkunjung di kota Bau-Bau. Hal ini bisa dijadikan sebagai pengenalan warisan budaya yang ada di daerah setempat.

Sumber data yang diambil pada penelitian ini adalah wawancara langsung dengan cucu dari pendiri Sanggar Keraton generasi pertama. dan para penari-penari, pemusik, serta pembimbing sanggar Keraton. Guna memperoleh data yang benar-benar sesuai dengan fokus yang di kaji oleh peneliti. Ada beberapa sumber data yang dimanfaatkan yaitu sebagai berikut:

1. Sumber lisan, terdiri atas data-data yang diberikan melalui wawancara.
2. Sumber tertulis, terdiri atas data-data tertulis berupa buku-buku, tulisan ilmiah, PDF, dan sebagainya. Yang adapat memuat hal-hal yang berkaitan dengan objek-objek material maupun objek formal penelitian.
3. Sumber perilaku, terdiri atas perilaku seniman dan orang-orang yang memiliki kedekatan dengan objek yang diteliti baik didalam panggung maupun diluar panggung.

Pengumpulan data digunakan sebagai dasar penulisan laporan, baik data yang berupa tulisan maupun lisan. Pada penelitian ini dilakukan metode non test, karena data yang diungkap melalui penelitian ini adalah data kualitatif bentuk gerak dan makna ragam

Tari *Kalegoa*. Pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.

Observasi merupakan cara pengumpulan data yang dilakukan dengan cara terjun langsung di lapangan. Maksud dari penggunaan teknik ini adalah dalam rangka memperoleh informasi kongkret sesuai kenyataan yaang ada ke lapangan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistis perilaku atau kejadian untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Pada penelitian ini, observasi yang dilakukan penulis langsung terjun kelapangan guna melihat letak Sanggar Keraton Laode Umuri bolu.

Metode Wawancara dilakukan untuk mencari data dan informasi yang diperoleh sejelas-jelasnya dari narasumber. Wawancara ini dilakukan dengan narasumber di Sanggar Keraton. Informan yang dapat dijadikan sebagai narasumber seperti ketua Sanggar Generasi ke-III, Waode Nini Bolu, penasehat Sanggar Ibu Anggaraeny.

Dalam penelitian ini, dokumentasi yang digunakan adalah foto, dan video. karena foto dan video menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan dalam penelitian-penelitian kualitatif, serta merupakan sumber data yang stabil dan akurat. Proses dokumentasi dilakukan dalam waktu pengumpulan data, pengambilan gambar (foto) direncanakan oleh peneliti dan pembimbing sanggar untuk menentukan waktu dan tempat sebagai lokasi pengambilan gambar (foto) untuk bisa dijadikan data.

Untuk memperoleh suatu simpulan yang benar, data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, selanjutnya adalah mengorganisir catatan lapangan berdasarkan catatan-catatan khusus secara lengkap untuk dianalisis. Teknik analisis data merupakan cara untuk mendapatkan hasil penelitian yang sistematis dari hasil pemerolehan wawancara, observasi dan dokumentasi. Perolehan data tersebut

diorganisasi menjadi satu untuk dipakai dan diinterpretasikan sebagai bahan temuan untuk menjawab permasalahan penelitian (Milles dan Huberman dalam Rohidi 1992:55).

Menurut (Bogdan dan Taylor 1975: 79) mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis. Jika dikaji, pada dasarnya definisi pertama lebih menitikberatkan pengorganisasian data sedangkan yang kedua lebih menekankan maksud dan tujuan analisis data. Dengan demikian definisi tersebut dapat disintesis bahwa analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang didasarkan oleh data.

Menganalisis data peneliti menggunakan tiga komponen yaitu Reduksi data, penyajian data, dan Penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Reduksi data dalam analisis data penelitian kualitatif, menurut (Miles & Huberman. 1992: 16) sebagaimana ditulis Malik diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

Beberapa data yang ditemukan nantinya di lapangan mengenai tari *Kalegoa* dan kaitannya dengan masyarakat Buton. Saya sebagai penlitit akan fokus membahas dan mengolah data tentang apa yang saya akan tulis. Data-data yang tidak terlalu terkait dengan penelitan tidak akan dimasukkan ke dalam tulisan ini.

Penyajian data dimaksudkan sebagai proses analisis untuk merakit temuan data-data dan gagasan baru di lapangan dalam bentuk matrik (penyajian data). Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah diraih, dengan demikian di dalam menentukan kesimpulan yang benar, peneliti melakukan penarikan yang benar. Saya

sebagai penulis tetap akan fokus ke bentuk dan makna gerak tari *Kalegoa*.

Data yang diperoleh di lapangan, peneliti sudah mengambil kesimpulan melalui pemikiran peneliti dan dilanjutkan dengan data yang telah terkumpul dideskripsikan dalam bentuk bahasa verbal dan mudah dipahami. Untuk mencapai verifikasi (penarikan simpulan) dari data-data penelitian, walaupun kesimpulan tersebut pada awalnya nampak kurang jelas dan diharapkan pada langkah selanjutnya akan semakin meningkat dengan adanya landasan yang kuat. Langkah-langkah analisis data digunakan untuk memberikan penjelasan secara keseluruhan tentang Tari *Kalegoa* pada Sanggar Keraton La Ode Umuri Bolu kota Bau-Bau Kabupaten Buton.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sekilas Tentang Sanggar Keraton La Ode Umuri Bolu

Sanggar Keraton La Ode Umuri Bolu terletak di jalan Muh Husni Thamrin No.32 A, Kelurahan Tomba Kecamatan Wolio, letaknya yang strategis berada di tengah-tengah kota dengan akses jalan yang memadai membuat Sanggar Keraton La Ode Umuri Bolu sangat mudah untuk dijangkau.

2. La Ode Umuri Bolu

La Ode Umuri Bolu lahir di Wakatobi 14 Maret 1945 beliau adalah seorang pegawai negeri sipil di Wakatobi, beliau mempunyai banyak kolega/kenalan baik itu kalangan pejabat dan para petuah-petuah adat sehingga pengetahuannya tentang sejarah tarian tradisional di pulau Buton banyak ia ketahui. Karena sejak kecil darah seniman telah lahir dalam diri beliau. Beliau sudah banyak menciptakan tarian tradisional yang diangkat dari tari tradisional para leluhur dan mengembangkannya, lalu di pertunjukan ke berbagai daerah dan di sekitar kota Bau-Bau.

Masyarakat semakin mengenal La Ode Umuri Bolu dengan karya-karya yang

beliau ciptakan, bahkan karena karya beliau sudah sangat terkenal dikalangan masyarakat khususnya di kota Bau-Bau. Hingga pada akhirnya beliau pun pindah ke Bau-Bau agar beliau lebih mudah mengembangkan karya-karyanya dan semakin dikenal lagi. Pada tahun 1970 beliau berhasil mendirikan sanggar yang bernama Sanggar Keraton La Ode Umuri Bolu.

3. Tari Kalegoa

Tari *Kalegoa* merupakan tari tradisional yang menggambarkan suka duka gadis-gadis Buton sewaktu berada di dalam pingitan dengan bentuk berupa gerakan memakai sapu tangan. Sudah menjadi suatu tradisi sejak zaman lampau seorang gadis yang menjelang dewasa haruslah menjalani masa pingitan (*posuo*) selama delapan hari delapan malam. Upacara Adat *Posuo* adalah upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Buton, Sulawesi Tenggara.

Tari *Kalegoa* yang ditarikan para gadis-gadis yang sudah memasuki masa pendewasaan ini, memiliki bentuk gerak yang lemah gemulai memakai sapu tangan. Gerakan dalam tarian ini menggambarkan aktivitas selama berada di dalam kurungan. Dari setiap ragam gerakannya memiliki arti dan maksud yang bisa disampaikan kepada orang yang melihatnya. Pesan yang disampaikan dalam tarian ini, bahwasanya wanita memiliki kecantikan yang terkandung di dalam dirinya, dan harus dijaga sampai ia sudah menemukan pasangannya.

Tari *Kalegoa* berasal dari kata *lego* yang artinya bergoyang. Bergoyang dengan bentuk memakai sehelai sapu tangan yang dipakai para penari. Jadi *Kalegoa* yaitu sapu tangan. Pemaknaan dalam sapu tangan pada tari *Kalegoa* ini tidak dijelaskan lebih dalam oleh pimpinan sanggar sebagai narasumber utama. Hasil wawancara peneliti dan narasumber yaitu

“sapu tangan itu tidak ada maksud apa-apa. kenapa harus memakai sapu tangan, karena sebagai hiasan di tangan saja, untuk dimainkan oleh para penari yang sedang bersuka cita dan bergembira atas pembebasannya”.

Perkataan *Kalegoa* yang menjadi judul tarian ini, berasal dari bahasa Buton, yaitu kata “*Lego*” yang berarti lenggang. Jadi *Kalegoa* mengandung pengertian setangan dalam berlinggang. Tari *Kalegoa* sejak dahulu telah tumbuh dan berkembang di seluruh daerah Kota Bau-Bau. Pelaksanaannya selalu dirangkaikan dengan upacara adat, yakni upacara “*Posuo*” atau upacara Pingitan. Upacara pingitan adalah suatu tradisi dari masyarakat buton di masa yang lampau, bahwa apabila anak-anak perempuan mereka sudah mencapai usia antara 14 s/d 20 tahun, maka anak-anak itu segera diupacarakan. Tujuannya agar anak gadis itu dalam membina rumah tangganya kelak, tidak merasa kaku karena telah melalui *Posuo* (masa pingitan) sebagai masa seorang gadis dari keadaan kanak-kanak menuju alam kedewasaan yang penuh kematangan.

Sama halnya yang dikatakan oleh La Ode Oly Keyum Bolu yang dikutip dalam buku (Seni Tari Sulawesi Tenggara belum dicetak resmi 74:1991).

“gerakan-gerakan dalam tari ini menggambarkan suka duka gadis-gadis buton pada saat akan menjalankan tradisi *posuo* atau pingitan selama delapan hari delapan malam. Bagi anak-anak gadis yang akan meninggalkan alam bebas sudah jelas akan nampak selalu murung keadaannya. Demikianlah keadaannya yang terwujud dalam gerakan-gerakan yang dibawakannya, mulai dari gerakan pertama sampai dengan gerakan keempat dalam tari *Kalegoa* ini. Setelah itu disusun dengan gerakan-gerakan selanjutnya yang menggambarkan kegembiraan mereka”.

Selanjutnya hasil wawancara dengan pimpinan sanggar Keraton La Ode Umuri Bolu Wa ode Nini Bolu

“Tari *Kelegoa* merupakan tarian yang menggambarkan suka duka gadis Buton pada saat menjalankan adat *posuo* atau pingitan selama delapan hari delapan malam”.

Tarian ini berfungsi sebagai tarian adat yang sampai sekarang masih tetap mengalami

perkembangan di tengah-tengah perkembangan budaya masyarakat Sulawesi Tenggara, tentang perkembangannya, telah dapat memenuhi tuntutan masyarakat pendukungnya terutama dengan terundangnya tarian ini ke istana Negara Jakarta telah mengundang pula inisiatif para koreografer di daerah Buton untuk lebih mengintensipkan tarian itu. Tentu saja dengan tidak mengabaikan keaslian tarian tersebut, sehingga tari *Kalegoa* dapat dijadikan suatu standar kemajuan bagi tarian lainnya sudah maupun yang akan dikembangkan.

Tarian yang menggambarkan bentuk dari kebahagiaan seorang wanita karena sudah terlepas dari masa kurungan. Selama empat hari empat malam wanita-wanita yang mengikuti proses adat *posuo* hanya menggunakan sehelai sarung. Pada saat dikurung wanita-wanita ini hanya melakukan aktifitas memakai bedak dingin yang terbuat dari beras dan kunyit, hingga kuku-kuku tangan dan kaki diwarnai dengan daun pacar.

4. Bentuk Gerak Tari *Kalegoa* pada Sanggar Keraton Laode Umuri Bolu

Bentuk merupakan Sebuah sajian tari hanya bisa dinikmati/ ditonton melalui wujud (simbolis) penampilan tari, yakni wujud. Wujud tari yang adalah eksistensi bentuk dan isi yang secara bersamaan merupakan suatu kesatuan yang tunggal. Jadi bentuk dan isi tari bagaikan sisi mata uang, meskipun berbeda tetapi sama pentingnya, hakikat keduanya integral. Bentuk tari sebagai wahana (infrastruktur) isi tari, sedangkan isi tari berupa nilai yang diungkap lewat bentuk simbolis yang diekspresikan dalam tari, karena jika isi tari tidak diekspresikan akan tetap menjadi isi. Jazuli dalam (Jazuli, 2001: 45).

Bentuk adalah wujud diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang dan waktu; di mana secara bersama-sama elemen-elemen itu mencapai vitalitas estetis (Sumandiyo, 2007: 24).

Selanjutnya wawancara dengan penasehat Sanggar Keraton Ibu Anggraini yang mengatakan bahwa.

“bentuknya tari *Kalegoa* itukan diciptakan dari Analisisnya Alm. Kakek/

bapak. Beliau itu kalau menciptakan tarian dia lihat aktifitasnya masyarakat. Jadi sama *mi* juga dengan tari *Kalegoa* semua bentuk gerakannya terinspirasi dari aktivitas gadis-gadis yang sedang menjalankan prosesi *posuo* (pingitan). Bentuk gerakannya dari awal masuk sampai keluar dengan gerakan gembira”.

B. Pembahasan

Sanggar keraton La Ode Umuri Bolu merupakan sanggar yang menganut sistem tari tradisonal kerakyatan, dimana tari tradisonal kerakyatan adalah tari yang tumbuh secara turun temurun dalam lingkungan masyarakat etnis atau berkembang dalam rakyat (etnik) yang sering disebut *folkdance*. Sanggar ini menarikan beberapa tarian tradisional yang tumbuh dan berkembang di masyarakat sehingga membuat masyarakat dengan mudah mengenali sanggar keraton La Ode Umuri Bolu dalam setiap penampilannya.

Kalegoa berasal dari kata *lego* yang berarti bergoyang/ bergerak. *Lego* merupakan kata yang diambil dari bahasa buton. Tari ini ditarikan oleh penari perempuan yang berjumlah genap 2,4,6,8, dan seterusnya. Tari yang berfungsi sebagai tarian upacara adat *posuo* ini tumbuh dan berkembang di daerah buton khususnya di Kota Bau-Bau. Tari yang menggambarkan suka duka gadis-gadis Buton yang akan memasuki tahap pendewasaan ini memiliki makna yang terkandung di dalamnya, yaitu bahwa wanita selayaknya harus diberikan wejangan untuk menjaga dan menghormati tubuh mereka, dan sudah diberi bekal untuk menuju tahap kehidupan selanjutnya.

Tari *kalegoa* diciptakan oleh seorang budayawan yang sangat mencintai kesenian daerah. Beliau adalah Alm. La Ode Umuri Bolu. Beliau dengan kemampuan yang dia miliki sudah mendirikan sanggar sebagai tempat pengembangan bakat bagi anak-anak yang mau belajar. Tari *kalegoa* ia ciptakan dengan melihat aktifitas dalam menjalankan tradisi adat *posuo*. Inspirasi dari upacara adat ini membuat beliau berinisiatif menciptakan tari *kalegoa*, dengan gerakannya

mengespresikan suka duka gadis-gadis pada saat akan segera dipingit atau dikurung.

Tari *Kalegoa* diciptakan pada tahun 1987 ini, pada awalnya dijadikan sebagai tari upacara. Seiring dengan perkembangan dan keinginan dalam masyarakat, tari *Kalegoa* juga bisa ditarikan menjadi tari hiburan untuk para tamu dan sebagai tarian yang dipentaskan di acara-acara festival budaya Buton. Beberapa ragam yang terdapat dalam tari *Kalegoa* ini memiliki makna dan bentuk gerak yang sudah menjadi ciri khas masyarakat Buton.

Ada tiga ragam gerak yang terkandung di dalam tari *Kalegoa* yaitu :

Gerak *lego* (bergoyang/ sapu tangan).Gerak ini dimaknai bahwa perempuan dipersiapkan untuk bisa mengerjakan segala sesuatunya sendiri, karena seorang wanita dipersiapkan untuk menjadi seorang ibu dan menjadi istri. Wanita juga dipersiapkan untuk bisa mengurus dirinya sendiri dan keluarga. Ragam ini menjelaskan tentang bagaimana seorang perempuan harus menjalankan tradisi *Posuo*/pingitan. Dari setiap bentuk gerak pada ragam ini menjelaskan suka duka sebelum berada di dalam kurungan.

Gerak *pobura* (memakai bedak) Gerak ini dimaknai bahwa meraka yang sudah dewasa sudah bisa merias diri, menjaga diri, dan mempercantik diri. Memakai bedak tidak hanya dimaknai untuk mempercantik wajah tetapi makna sesungguhnya adalah mempercantik hati dan perilaku wanita tersebut, agar meraka lebih mengerti maksud dari upacara yang mereka lakukan. Gerak ini menjelaskan tentang bagaimana aktifitas gadis-gadis yang sudah berada di dalam kurungan. Kegiatan ini sangat wajib dilakukan selama empat hari empat malam dari setiap bentuk gerak pada ragam ini menjelaskan bagaimana para gadis yang sedang mewarnai kuku kaki dan tangan mereka, dan memakai bedak dingin disekujur tubuh dan wajah.

Gerak *karia* (pesta) Gerak ini dimaknai sebagai gambaran suka cita kegembiraan semua gadis-gadis yang sudah berhasil melewati prosesi upacara *Posuo*. Wanita yang

sudah dewasa sudah diberikan tanggung jawab. Keberadaannya sudah bisa diperhitungkan di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Gerak ini merupakan ragam terakhir dari tari *Kalegoa*. Ragam ini menjelaskan tentang bagaimana seorang wanita sudah berhasil melewati empat hari empat malam mereka selama berada di dalam kurungan. Dari setiap bentuk gerak pada ragam ini menjelaskan tentang kebahagiaan atas pembebasan mereka.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka ada beberapa saran yang penulis sampaikan sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada seluruh masyarakat kota Bau-Bau agar tetap menjaga dan melestarikan tarian-tarian yang ada wilayah dan sekitarnya. Terlebih jika tarian itu tumbuh dan berkembang sebagai tarian adat yang menjadi ciri khas masyarakat setempat.
2. Peneliti menyarankan agar tarian ini tetap diajarkan kepada generasi-generasi muda yang mau belajar dan mencintai kebudayaan kota Bau-Bau.
3. Tari *kalegoa* diharapkan dapat selalu eksis sampai ke generasi-generasi penerus sanggar Keraton La Ode Umuri Bolu selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rochman Abror, 1993. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Anonim, 1991, *Tari Daerah Sulawesi Tenggara*, Naska yang Belum diterbitkan
- Barker, chris. 2016. *Cultural studies*. Yogyakarta; Kreasi Wacana.
- Bogdan dan Taylor. 1975. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya
- Coppenger Caleb. 2012. *Misteri Kepulauan Buton*. Adonai Taman Kebon Jeruk

Blok AA II No. 27-28 Meruya Ilir-Jakarta Barat 11620.

- Donsbach, Wolfgang (Editor). 2008. *The International Encyclopedia Of Communication*. United Kingdom: Blackwell Publishing
- Hadi, Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Pustaka book Publisher, Yogyakarta
- _____. 2000. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta : Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Harusatoto, B. 2000. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Grahawidya
- Heriyawati Yanti. 2016. *Seni Pertunjukan dan ritual*. Ombak (Anggota IKAPI), Perumahan Nogotirto III, JL.Progo B-15, Yogyakarta 55599
- Jazuli, M. 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. CV. Farishma Indonesia
- _____. 2001. *Paragdigma seni pertunjukan*. Yogyakarta : yayasan lentera budaya.
- _____. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Kamus Bahasa Indonesia*. 2001 Tim Penyusun kamus Pusat Bahasa ed.3 cet.01. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kayam, Umar 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta : Sinar Harapan
- La Mery. 1986. *Elemen-Elem Dasar Komposisi Tari*. Terjemahan Soedarsono. Yogyakarta: Lagalogo, ISI Yogyakarta.
- Lathief, Halilintar. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Padat Daya Yogyakarta-Makassar-Indonesia.
- Mangunwijaya, Y. B. 1986. *Menumbuhkan Sikap Religiusitas Anak*. Jakarta: Gramedia

Miles, M.B & Huberman A.M. 1984. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.

Sumaryono. dan Suanda, E. 2006. *Tari Tontonan*. Buku Pelajaran Kesenian Nusantara Untuk Kelas VIII. Jakarta: LPSN

_____. 1992. Analisis data Kualitatif. (diterjemahkan Ole: Tjetjep Rohedi Rosidi). Jakarta: Universitas Indonesia.

Sumber tidak tercetak

Zafran, <https://makalahcontoh.blogspot.com/2017/08/ragam-gerak-tari-kliping-ragam-tari.htm>. Di Akses pada tanggal 18 September 2019

Munafi La ode Abdul dkk. 2015. *Kebudayaan Buton*. Bappeda Kota BauBau Bekerjasama dengan CV Optimal Nusa Enggeneering dan Penerbit Identitas Unhas.

Pateda, Mansoer. 1989. *Analisis Kesalahan*. Ende : Arnoldus

_____. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Pratiwi. Anisa. 2016. *Makna Simbolik Dalam Tari Khadissiswa*. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta

Rakhmat, Jalaluddin. 1996. *Psikologi komunikasi*. Bandung: Remaja rosdakrya.

Salmatia, Waode. 2016. *Eksistensi Sanggar Keraton La Ode Umuri Bolu Sebagai Pelestari Tarian Di Kota BauBau*. Skripsi Universitas Negeri Makassar.

Sobur, Alex. 2012. Analisis Teks Media : *Suatu Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

_____. 2013. *Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Soerdasono. 1978. *Pengantar Pengetahuan Komposisi Tari* (diktat matakuliah). Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta..

Soerjono Soekanto. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grapindo Persada.